

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wacana percakapan berkaitan dengan kajian pragmatik. Berdasarkan hakikatnya wacana merupakan satuan bahasa di atas tataran kalimat yang digunakan untuk berkomunikasi dalam konteks sosial. Satuan bahasa tersebut dapat berupa rangkaian kalimat atau ujaran. Wacana dapat berbentuk lisan maupun tulis dan dapat bersifat transaksional ataupun interaksional. Dalam peristiwa komunikasi secara lisan, dapat dilihat bahwa wacana sebagai proses komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Wacana lisan tersebut tidak hanya terpaku pada hal yang disampaikan oleh penutur, namun juga konteks yang mengikuti dan bagaimana pengaruhnya. Terkadang makna wacana menjadi sulit diterka karena pemahaman makna tersebut tidak hanya berasal dari tuturan saja tetapi juga konteks yang meliputinya. Fairclough (2013: 6) menyatakan bahwasanya wacana perwujudan tertentu dengan penggunaan bahasa dan bentuk simbol bahasa lainnya yang membentuk dan membangun realitas serta terikat konteks. Diperkuat oleh Halliday & Christian (2014: 31) menyatakan bahasa tidak akan terlepas dari teori-teori yang berkembang sebab bahasa dapat dianalisis berdasarkan makna yang dibentuknya dengan konteks yang mengikatnya. Artinya, konteks dan bahasa merupakan satu kesatuan yang tidak melepaskan.

Wacana sebagai kajian yang meneliti atau menganalisis bahasa dengan bahasa yang digunakan secara alamiah baik secara lisan maupun tulisan.

Penggunaan bahasa alamiah seperti penggunaan bahasa dalam bentuk percakapan sehari-hari. Rohmadi (2010: 20-24) menyatakan bahwa wacana kontekstual dihasilkan dari proses percakapan yang terikat konteks. Percakapan merupakan suatu kegiatan atau peristiwa berbahasa lisan antara dua atau lebih penutur yang saling memberikan informasi dan mempertahankan hubungan yang baik (Parera, 2004: 235). Percakapan tutur diartikan sebagai penggunaan bahasa oleh satu orang dalam situasi yang khas, dapat dikatakan bahwa sebagai suatu tindakan perorangan (Ulman, 2007: 23). Selain itu menurut pendapat ahli yang lain, tuturan merupakan ujaran lisan atau rentang perbincangan yang didahului dan diakhiri dengan kesigapan pada pihak pembincang (Parera, 2004: 262). Perbedaan wacana dan tuturan yakni wacana berkaitan dengan kesatuan makna yang terikat konteks di mana sebagai kesatuan abstrak wacana terdiri atas teks, tulisan, bacaan dan tuturan. Artinya, tuturan merupakan bagian dari wacana.

Guru merupakan seseorang yang memiliki peran penting dalam dunia pendidikan. Kehadiran seorang guru di sekolah sangat diharapkan untuk memberikan ilmu pengetahuan dengan berbagai inovasi pada situasi pembelajaran di sekolah. Guru juga dituntut untuk dapat memberikan motivasi kepada siswa agar mereka lebih giat dalam belajar. Untuk mencapai hal tersebut, setiap guru harus memiliki kemampuan pengelolaan kelas yang baik. Selain itu, guru merupakan cerminan bagi siswa dalam berbahasa. Baik buruknya suatu ujaran guru disadari atau tidak akan memberi pengaruh bagi siswa. Baisu (2015: 129) mengatakan bahwa penggunaan bahasa dengan perkembangannya yang selalu bertambah berbanding terbalik dengan kodifikasi dalam bentuk baru pada kamus

yang lambat mengakibatkan ambiguitas dalam suatu kata, kalimat dan wacana sehingga konteks menjadi fundamental dalam memahami makna. Artinya, penggunaan bahasa yang tepat menjadi hal yang krusial agar apa yang dimaksudkan oleh penutur dapat tersampaikan kepada mitra tutur. Hal tersebut dapat terlihat ketika guru mengajukan pertanyaan kepada siswa atau memerintahkan siswa untuk melakukan sesuatu. Ujaran guru yang tidak disadari akan menciptakan reaksi yang beragam bagi siswa yang tentunya akan berdampak pada siswa itu sendiri, seperti: siswa lebih bergairah, bersemangat, aktif, kreatif, bahkan berpretasi apabila ujaran tersebut dapat diterima oleh siswa. Hal tersebut merupakan salah satu reaksi dari tuturan yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pembelajaran bahasa yang kurang menyenangkan bagi kalangan siswa saat ini salah satu permasalahannya, yaitu kemasan bahasa yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran bahasa kurang menarik. Misalnya, kehalusan bahasa yang digunakan, ketepatan pemilihan diksi dalam bertutur, kesantunan dalam bertutur sapa, sikap, keramah tamahan guru, dan wawasan kebahasaan guru dalam penerapannya masih belum terkuasai dengan baik. Proses pembelajaran yang terjadi di sekolah akan dikatakan berhasil apabila terjadi hubungan timbal balik yang positif antara guru dan siswa yang ada di dalam kelas tersebut.

Penggunaan bahasa yang sesuai konteks dalam interaksi pembelajaran menciptakan suasana belajar mengajar yang mengesankan bagi guru dan siswa. Sebagaimana yang telah diuraikan di atas, dalam hal ini pembelajaran bahasa berhubungan dengan kajian pragmatik. Suyono (1990: 1) mengatakan istilah

pragmatik pertama digunakan oleh filosof kenamaan Charles Morris. Pragmatik adalah kajian hubungan antara bahasa dan konteks yang secara tata bahasanya, yakni hubungannya dengan konteks pemakaiannya (Levinson, 1983: 9). Brinton (2000: 11) menjelaskan bahwa pragmatik berkaitan dengan fungsi bahasa dan penggunaannya dalam konteks. Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Bublitz & Neal (2011: 4) menyatakan pragmatik berhubungan dengan makna dalam konteks yang tujuan analitis dapat dilihat dari berbagai perspektif, yaitu: perspektif pembicara, penerima, analis. Pada kajiannya, pragmatik mencakupi bahasan tentang deiksis, praanggapan, tindak tutur, dan implikatur percakapan (Sumarsono & Partana, 2004: 87). Berkenaan dengan penelitian, penulis akan mengkaji tentang praanggapan dan jenis tindak tutur yang ditemukan pada praanggapan dalam interaksi belajar, sebab praanggapan dan tindak tutur saling berkaitan.

Praanggapan merupakan bagian dari pragmatik yang mengaitkan dua proposisi untuk dapat dipahami maknanya. Zienkowski, et al. (2011: 9) menyatakan kajian pragmatik dianggap sebagai perhatian pembuatan makna, khususnya menunjukkan bahwa pertukaran informasi merupakan jantung dari tiga model penyelidikan pragmatis yang paling dominan yaitu percakapan. Dalam konteks praanggapan maka akan ada bentuk percakapan yang memunculkan praanggapan. Praanggapan diperoleh dari pernyataan yang disampaikan tanpa perlu ditentukan apakah praanggapan tersebut benar atau salah. Pemahaman mengenai praanggapan ini melibatkan dua partisipan utama, yaitu dua penutur atau yang menyampaikan suatu pernyataan atau tuturan dan lawan tutur dan biasanya diasosiasikan dengan pemilihan kata atau diksi, frasa, dan struktur (Yule,

2006: 26). Gagasan Yule tersebut memperlihatkan adanya indikasi terjadinya praanggapan yang aktual ketika hal tersebut berkaitan dengan konteks dalam komunikasi. Praanggapan dapat dikaji melalui tiga kajian ilmu, yaitu: Semantik, Analisis Wacana, dan Pragmatik. Semantik merupakan kajian yang memaknai suatu tuturan tanpa melihat adanya konteks. Dalam kajian wacana, makna gagasan dalam sebuah tuturan dilihat dari kohesi dan koherensinya. Pragmatik melihat tuturan secara lengkap beserta konteks situasinya.

Hubungan praanggapan dan entailmen bisa diartikan bertimpang tindih atau bertentangan. Praanggapan lebih menenkankan pada asumsi atau infereren ujaran, entailmen sesuatu yang secara logis ada atau mengikuti apa yang ditegaskan di dalam tuturan. Entailmen ada pada kalimat, bukan penutur. Jadi, dapat disimpulkan bahwa entailmen itu berada di dalam kalimat. Sebenarnya entailmen itu ada dalam kalimat, tanpa menghiraukan apakah keyakinan penutur benar atau salah. Entailmen-entailmen itu dikomunikasikan tanpa dikatakan. Akan tetapi, karena sifat dasarnya yang logis, entailmen biasanya tidak dibahas sebanyak dalam pragmatik temporer karena perhatian penutur lebih banyak bergantung pada praanggapan.

Praanggapan juga didefinisikan sebagai suatu hal yang dipercaya sebagai latar belakang, kaitannya dengan tuturan yang dimiliki dan diketahui oleh penutur dan mitra tutur sebagai tuturan yang sesuai dengan konteks (Levinson, 1983: 179). Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan pendekatan pragmatik. Penelitian mengenai praanggapan dapat menjadi sangat luas bergantung pada data apa saja yang memungkinkan adanya praanggapan. Selama data tersebut

memenuhi komponen-komponen yang melibatkan tuturan dari partisipan, konteks situasi, dan detail-detail yang membantu proses komunikasi, makna yang terkandung dalam data tersebut memungkinkan untuk diteliti praanggapannya. Data-data yang memuat konteks situasi tutur dalam berkomunikasi dalam ragam sosial masyarakat, baik budaya atau adat yang berlaku dapat ditemukan dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Setiap situasi sosial membutuhkan cara penyampaian tuturan dan bagaimana tuturan tersebut dimaknai. Karakter dalam setiap ragam sosial membentuk pemahaman dan anggapan yang ada dalam memaknai suatu gagasan. Dalam data lisan terkandung tuturan, latar, partisipan, dan pengetahuan bersama yang dapat membantu peneliti dalam memahami makna dibalik tuturan tersebut. Pada data lisan dan tulisan atau wacana yang memiliki banyak gagasan terdapat banyak ide yang disampaikan melalui tuturan. Nababan (1987: 46) menyatakan bahwa praanggapan sebagai dasar atau penyimpulan dasar mengenai konteks dan situasi berbahasa (menggunakan bahasa) yang membuat bentuk bahasa (kalimat atau ungkapan) mempunyai makna bagi pendengar atau penerima bahasa itu dan sebaliknya, membantu pembicara menentukan bentuk-bentuk bahasa yang dapat dipakainya untuk mengungkapkan makna atau pesan yang dimaksud.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, peneliti akan mengkaji praanggapan guru terhadap siswa saat proses pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan konsep praanggapan dalam percakapan yang dikemukakan oleh Yule (2006: 46). Namun, penelitian hanya mengkaji jenis-jenis praanggapan dan bentuk tindak tutur pada praanggapan dalam interaksi belajar mengajar Bahasa

Indonesia di SMK Negeri 1 Temon, Kabupaten Kulon Progo. SMK Negeri 1 Temon dijadikan objek penelitian dengan alasan untuk melihat bentuk praanggapan yang muncul dalam interaksi belajar pada siswa yang melanjutkan ke sekolah kejuruan. Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data dan sekaligus langsung melakukan analisis ketika pengumpulan data dengan menentukan data tersebut masuk ke dalam jenis praanggapan apa. SMK Negeri 1 Temon merupakan sekolah kejuruan khususnya kelautan yang menekankan kedisiplinan yang tinggi karena banyak sekali kegiatan fisik, seperti: apel pagi, lari, *push up*, dan apel sore yang dituntut kepada siswa. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik mengkaji masalah tersebut dimaksudkan untuk dapat mengetahui jenis-jenis praanggapan yang digunakan oleh guru dalam interaksi belajar mengajar Bahasa Indonesia dengan siswa kejuruan yang notabeneanya melakukan kegiatan rutinitas fisik setiap harinya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan terkait dengan latar belakang sekolah yang notabeneanya menekankan kedisiplinan fisik pada setiap siswanya sehingga dapat dilihat keefektifan pembelajaran dalam interaksi belajar mengajar di SMK Negeri 1 Temon dengan melihat jenis praanggapan dan bentuk tindak tutur praanggapan yang muncul dalam interaksi pembelajaran guru dengan siswa di kelas.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, berikut dipaparkan identifikasi masalah terkait praanggapan dalam interaksi belajar mengajar Bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Temon.

1. Jenis-jenis praanggapan dalam interaksi belajar mengajar Bahasa Indonesia dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran di SMK Negeri 1 Temon.
2. Bentuk tindak tutur pada praanggapan dalam interaksi belajar mengajar Bahasa Indonesia dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran di SMK Negeri 1 Temon.
3. Hubungan bentuk tindak tutur dengan praanggapan dalam interaksi belajar mengajar Bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Temon.
4. Konteks kegagalan praanggapan antara guru dengan peserta didik dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Temon.

C. Fokus dan Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, fokus permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada praanggapan dan bentuk tindak tutur praanggapan dalam interaksi belajar mengajar Bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Temon.

Berdasarkan fokus masalah, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah jenis-jenis praanggapan dalam interaksi belajar mengajar Bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Temon?
2. Bagaimanakah bentuk tindak tutur praanggapan dalam interaksi belajar mengajar Bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Temon?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat diketahui tujuan dalam penelitian, yaitu sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan jenis-jenis praanggapan dalam interaksi belajar mengajar Bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Temon.
2. Mendeskripsikan bentuk tindak tutur praanggapan dalam interaksi belajar mengajar Bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Temon.

E. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian tentang praanggapan dalam interaksi belajar mengajar Bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Temon diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis dan praktis dengan uraian sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu teori bahasa khususnya kajian Pragmatik mengenai praanggapan dan tindak tutur dalam tuturan guru di kelas khususnya dalam pelajaran Bahasa Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yaitu: (1) untuk perguruan tinggi dan akademisi, hasil penelitian dijadikan rujukan dalam proses pembelajaran terkait dengan teori praanggapan dalam tuturan guru di kelas (2) untuk mahasiswa, hasil penelitian dapat bermanfaat sebagai rujukan dalam penelitian, dan (3) untuk sekolah, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai pola berkomunikasi yang dilakukan oleh

guru dengan peserta didik selama proses pembelajaran terkait dengan praanggapan agar proses pembelajaran akan tercapai dengan maksimal.